

KITAB HADIS INDONESIA; STUDI KITAB *AL-ARBA'UN AL-BULDANIYYAH* KARYA ABDUS SALAM AL-NAQARI

TAUFIK KURAHMAN

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: 20205031020student.uin-suka-ac.id

Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk mengenal salah satu karya terbaru ulama Indonesia dalam bidang hadis, yaitu kitab *al-Arba'un al-Buldaniyyah* karya Abdus Salam al-Naqari. Pengambilan karya tokoh tersebut tentu bermanfaat untuk mengenalkan bagaimana kayanya Indonesia akan kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulamanya. Untuk itu, artikel ini mengangkat beberapa persoalan penting mengenai objek yang dibahas. Pertama, artikel ini membahas beragam kitab hadis model arba'un karya ulama Nusantara secara umum. Kedua, pembahasan difokuskan pada diri al-Naqari sebagai penulis kitab hadis dikaji. Dan terakhir, artikel ini berfokus pada kitab *al-Arba'un al-Buldaniyyah* milik al-Naqari, tentang latar belakang penulisan, metodologi, serta sistematikanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model kajian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, sehingga data-data yang ada bersumber dari berbagai jenis media cetak. Hasil penelitian menemukan bahwa Nusantara atau Indonesia memiliki banyak karya hadis model arba'un, termasuk milik al-Naqari. Al-Naqari merupakan seorang alim dari keluarga yang cinta agama Islam. Sedangkan *al-Arba'un* miliknya menggunakan metode dan sistematikanya tersendiri.*

Keywords

Al-Arba'un, Kitab Hadis Nusantara, al-Naqari.

Abstact

*This article aims to identify one of the latest works of Indonesian scholars (ulama) in the field of hadith studies, namely *al-Arba'un al-Buldaniyyah* by Abdus Salam al-Naqari. The taking of the work of this figure is certainly useful to introduce how rich Indonesia is in the hadith books written by its scholars. For this reason, this article rises several important issues regarding the object being discussed. First, this article discusses various hadith books in the arba'un model of the works of Nusantara scholars. Second, the discussion focuses on al-Naqari, as the outhor of the hadith book studied. And finally, this article focuses on *al-Arba'un al-Buldaniyyah* by al-Naqari, about its writing background, methodology, and systematization. This reseacrh is qualitative research with a library research model. Data collection is done by documentation technique, so that the existing data found from various types of printed resources. The research found that the Nusantara or Indonesia has many works on hadith with arba'un model, including the work of al-*

Naqari. Al-Naqari is a scholar from a scholars family. Meanwhile, his al-Arba'un uses its own methods and systematization.

Keywords

Al-Arba'un, Nusantara Hadith Books, al-Naqari.

I. Pendahuluan

Salah satu tema yang menarik dalam studi keilmuan Islam adalah kemunculan berbagai kitab atau karya dengan nama atau judul yang menunjukkan jumlah atau angka, seperti kitab “*Alfiyyah*”, yang bermakna “seribuan atau sekitar seribu”. Beberapa kitab *alfiyyah* yang terkenal adalah *Alfiyyah* karya Ibn Malik dan *Alfiyyah* karya Ibn Mu'thi, dua karya besar dalam ilmu gramatikal bahasa Arab. Dalam studi hadis, angka yang sering muncul dalam judul sebuah karya hadis adalah “*al-Arba'un*”, yang bermakna “empat puluhan”. Jika dalam kitab-kitab gramatikal bahasa Arab angka yang digunakan, pada umumnya, merujuk pada jumlah bait, maka dalam karya-karya hadis yang dirujuk adalah jumlah hadis yang termuat di dalamnya. Salah satu karya hadis dalam model *arba'un* yang paling terkenal adalah *al-Arba'in al-Nawawi*. Di Nusantara, kitab hadis model *arba'un* juga ditulis oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah kitab *al-Arba'un al-Buldaniyyah fi al-Zuhd wa al-Riqaq* karya Abdul Salam Bin Ahmad Mughni Al-Naqari, seorang alim kelahiran akhir milenium kedua masehi.

Penelitian atau studi terhadap kitab-kitab *arba'un* telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti. Kitab *arba'un* yang paling banyak dikaji tentu saja adalah *al-Arba'un al-Nawawiyyah*, baik dalam bentuk artikel jurnal¹ mau pun skripsi.² Selain itu, ada pula beberapa penelitian terhadap kitab *arba'un* karya ulama Nusantara, di antaranya adalah *al-Arba'in Haditsan min Arba'ina Kitaban 'an Arba'ina Syaikh al-Fadani* karya Yasin al-Fadani,³ *al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'in Haditsan min Ahadits Khair al-Bariyyah* karya Syekh Mahfudz al-Tarmasi dan *Arba'un Haditsan Tata'allaqu bi Mabaḍi' Nahdhah al-Ulama'* karya KH. Hasyim Asy'ari,⁴ serta beberapa kitab *arba'un* karya ulama Nusantara lainnya. Sedangkan terhadap kitab *Arba'un* karya al-Naqari, penulis belum menemukan penelitian yang pernah dilakukan terhadapnya. Hal ini, menurut hemat penulis, disebabkan karena beberapa faktor: *pertama*, kitab ini tergolong baru (diterbitkan akhir 2019), sehingga belum tersebar secara luas. Dan *kedua*, yang merupakan faktor utama, adalah karena sang penulis sendiri bukan seorang ulama yang terkenal. Dengan demikian, tentunya artikel ini memiliki bidang kebaruannya tersendiri.

¹ Abdullah AS, Achyar Zein, and Saleh Adri, ‘Manhaj Imam Al-Nawawi Dalam Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah: Kajian Filosofi Di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in al-Nawawiyyah’, *At-Tahdis* 1, no. 2 (2017): 29–45.

² M Tantowi, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadits Arba'in Karangannya Imam al-Nawawi’ (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2016); Matlekat, ‘Kedudukan Hadits-Hadits Dakwah Dalam Kitab Hadits Arba'in An-Nawawi’ (Skripsi, Palembang, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019); Muhammad Amin Sutrisno, ‘Pengaruh Pengajaran Kitab Hadits Arba'in Nawawiyah Terhadap Akhlak Peserta Kajian Pada Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Banyu Urip Kecamatan Klego Bayolali’ (Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

³ Daud Ilyas, ‘Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin al-Fadani, Padang’, *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 142–65.

⁴ Muhammad Rikza Muqtada, ‘The Teaching of Religious Moderation in The Arba'in Hadith of Mahfuzh al-Tarmasi and The Arba'in Hadith of Hasyim Ash'ari’, *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 121–31.

Nusantara memiliki banyak ulama yang mengarang kitab hadis model *arba'un*. Beberapa di antaranya dikenal oleh masyarakat luas, sedangkan lainnya hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Dalam artikel ini, alasan kenapa penulis menjadikan karya al-Naqari tersebut sebagai penelitian adalah karena keunikannya tersendiri, yang nantinya akan kita lihat bagaimana isi *al-Arba'un* karya al-Naqari ini. Alasan lainnya adalah penulis ingin mengenalkan bahwa di Kalimantan Selatan juga ada alim yang menulis kitab hadis dengan model *arba'un*. Karena itu, maka penulis akan memfokuskan kajian dengan berusaha menjawab beberapa pertanyaan, yaitu 1) bagaimana maraknya kitab hadis *arba'un* di tanah Nusantara, 2) siapakah al-Naqari dan apa yang melatarbelakangi beliau menulis kitab hadis *al-Arba'un*, dan 3) bagaimana sistematika dan isi kitab *al-Arba'un* karya al-Naqari. Untuk itu, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model kajian kepustakaan. Yang menjadi sumber primer dalam artikel ini tentu saja kitab *al-Arba'un al-Buldaniyyah* karya al-Naqari. Untuk memaparkan data, penulis akan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencatat data-data yang didapat dari berbagai sumber penelitian.

II. Mengenal Kitab Hadis *Arba'un* di Nusantara

Sebelum *al-Arba'un al-Nawawiyyah*, model kitab *arba'un* telah terkenal bahkan sejak era ulama salaf atau *mutaqaddim*, yaitu tahun 300 hijriyah ke bawah. Pada abad kedua hijriyah, Ibnu Mubarak (w. 181 H) disebut telah menulis kitab hadis dengan model seperti ini. Dalam kitab *al-Muḥīn ala Tafahhum al-Arbā'in* disebutkan belasan hingga puluhan ulama yang memiliki karya hadis *arba'un*. Beberapa di antaranya yang paling terkenal adalah Ali bin Umar al-Daruquthni (penulis kitab *al-Sunan* dan *al-Ila'*) dan Muhammad bin Abd Allah al-Naisaburi (penulis kitab *al-Mustadrak*).⁵ Bahkan, hadis-hadis yang terdapat dalam *al-Arba'un al-Nawawiyyah* pun hanya pelengkap dari beberapa hadis yang dihimpun oleh seorang alim sebelum imam al-Nawawi. Daghsy bin Tamim al-Ajmi menyebutkan bahwa pada mulanya hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Arba'in* karya al-Nawawi telah dikumpulkan oleh Ibnu Shalah (w. 643 H). Ibnu Shalah berhasil mengumpulkan sebanyak 26 hadis, yang kemudian ditambahkan oleh imam al-Nawawi sehingga berjumlah 42 hadis.⁶ Seiring berjalannya waktu dan menyebarnya hadis ke berbagai penjuru dunia, tentunya banyak kitab hadis model *arba'un* bermunculan, termasuk di Nusantara.

Pada masa kejayaan Islam di Nusantara, kajian hadis dan ilmu hadis belum mendapat sorotan yang memadai. Meskipun telah muncul karya-karya di bidang hadis sejak era al-Raniri (w. 1658 M) yang berjudul *Hidayat al-Habib fi al-Tarhib wa al-Tarhib*,⁷ dan dilanjutkan dengan dua karya hadis al-Singkili (w. 1693 M), yaitu *Syarh Lathif ala Arba'in li al-Imam al-Nawawi* dan *Mawaizh al-Badiah*,⁸ faktanya kajian hadis menduduki tempat kesekian dalam kehidupan beragama masyarakat Nusantara yang kala itu didominasi oleh ajaran tasawuf dan dilanjutkan dengan fikih. Hingga beberapa abad berikutnya, banyak ulama Nusantara memiliki karya hadis. Studi dan kajian hadis mulai dikenal sejak era Muhammad Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M).

⁵ Umar bin Ali Ibnu Mulaqqin, *Al-Muḥīn ala Tafahhum al-Arba'in* (Kuwait: Maktabah Ahl al-Atsar, 2012), 62.

⁶ Ibnu Mulaqqin, 7.

⁷ Alimron, 'Teks Dan Konteks Kitab Hadis Melayu Pertama: Studi Atas Naskah Hidayat al-Habib Karya al-Raniri', *Diya Al-Afkar* 6, no. 1 (2018): 3.

⁸ Ari Fauzi Rahman, 'Antologi Kitab Hadits Karya Abdul Ra'uf As-Singkili', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019): 53.

Oleh Syekh Yasin al-Fadani, al-Tarmasi diberi gelar *al-musnid al-hafizh* (ahli sanad dan hafal serta memahami banyak hadis). Kemasyhuran al-Tarmasi sebagai ahli hadis dari Nusantara dikarenakan sanad hadis yang dia miliki, khususnya terhadap kitab *Shahih al-Bukhari*. Amirul Ulum mencatat bahwa dia memiliki dua jalur sanad yang tersambung hingga imam al-Bukhari, yaitu dari jalur gurunya yang bernama Syekh Abu Bakar Syatha (sepanjang 22 rantai) dan dari ayahnya, Kiai Abdullah (sepanjang 20 rantai).⁹ Salah satu karya al-Tarmasi dalam bidang hadis adalah kitab model *arba'un*, yaitu *al-Minhah al-Khairiyyah fi Arbain Haditsan min Ahadits Khair al-Bariyyah*.

Kitab *Arba'un* karya al-Tarmasi bukan satu-satunya kitab hadis dengan model seperti itu di Nusantara. Kitab hadis *arba'un* Nusantara lainnya ditulis oleh beberapa ulama terkemuka, di antaranya adalah Kiai Hasyim Asy'ari (w. 1947 M) dengan kitabnya *Arba'un Haditsan Tata'allaqu bi Mabaḍj Nahdhah al-Ulama'* dan Syekh Yasin al-Fadani (w. 1990 M) dengan kitabnya *al-Arba'in Haditsan min Arba'ina Kitaban 'an Arba'ina Syaikhah*. Selain beberapa karya *Arba'un* yang ditulis oleh para ulama Nusantara yang masyhur, terdapat juga kitab *Arba'un* yang tidak dikenal oleh masyarakat secara luas, salah satunya adalah *Arba'in Madyani*. Karya tersebut milik Abu Ishaq Madyani, seorang ulama asal Tuban yang hidup pada abad ke-19 awal. Berdasarkan data yang dicatat oleh Agil Muhammad, karya tersebut ditulis sekitar tahun 1249 H/1833 M dalam bentuk naskah dan tidak pernah dicetak.¹⁰ Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa karya Madyani jauh mendahului beberapa karya hadis *Arba'un* Nusantara lainnya. Berdasarkan tren penulisan seperti ini, bukan tak mungkin jika Nusantara menyimpan banyak kitab hadis *arba'un* lainnya yang belum terekspos secara lebih luas. Dan untuk mengakhiri bagian ini, kitab hadis *arba'un* paling baru adalah karya al-Naqari yang diterbitkan pada akhir 2019, yang selanjutnya akan kita bahas secara lebih mendalam.

III. Mengenal Sosok Abdus Salam al-Naqari

Tak banyak data yang dapat dilihat mengenai biodata al-Naqari. Hal ini disebabkan karena memang beliau bukanlah seorang alim yang masyhur, bahkan di tanah Banjar sekalipun. Berdasarkan data yang didapat dari kitab *al-Arba'un al-Buldaniyyah* miliknya, beliau memiliki nama Abdus Salam bin Ahmad Mughni al-Naqari. Al-Naqari dinisbahkan kepada kampung halaman beliau, yaitu Nagara.¹¹ Berdasarkan penuturan beliau sendiri, beliau lahir pada bulan Zulhijah tahun 1398 H, atau bertepatan dengan 1978 M.¹² Al-Naqari merupakan keturunan syekh Muhammad Arsyad al-Banjari atau yang lebih dikenal sebagai Datu Kalampayan oleh masyarakat Banjar. Beliau merupakan seorang ulama masyhur di tanah Melayu (mencakup Malaysia hingga Thailand) kelahiran abad ke-18 awal dan penulis kitab fikih *Sabil al-Muhtadin*. Keluarga al-

⁹ Amirul Ulum, *Al-Jawi al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara Di Haramain*, 2nd ed. (Yogyakarta: CV. Global Press, 2019), 99.

¹⁰ Agil Muhammad, 'Konsep Targhib Wa Tarhib Dalam Naskah Arba'in Madyani', *Citra Ilmu* XV, no. 29 (2019): 56.

¹¹ Dulu, Nagara merupakan sebuah kerajaan yang kini dipecah menjadi tiga kecamatan, yaitu kecamatan Daha Barat, kecamatan Daha Utara, dan kecamatan Daha Selatan. Kini, Nagara termasuk dalam kecamatan Daha Selatan, kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.

¹² Abdus Salam Al-Naqari, *Al-Arba'un al-Buldaniyyah Fi al-Zuhd Wa al-Riqaq* (Paser: Datu Ismail Press, 2019), 11.

Naqari juga dikenal sebagai keluarga ulama. dua orang keluarganya yang paling dikenal masyarakat adalah ayahnya, Ahmad Mughni bin Ismail (w. 1414 H) dan kakaknya, KH. Muhammad Bakhiet (l. 1966 M),¹³ yang salah satu cabang pondok pesantren miliknya dipimpin oleh al-Naqari.

Al-Naqari mengakui bahwa hadis merupakan ilmu yang telah dia senangi sejak kecil, yang pada gilirannya menjadi cabang ilmu yang paling dia cintai. Setelah membaca berbagai biografi ulama zaman dulu, beliau mengandai-andai agar dapat menjadi seorang alim seperti Imam al-Bukhari. Perjalanan (*rihlah*) karir pengembaraan ilmu dimulai setelah ayahnya wafat, yang dia rasa seakan-akan wahyu telah terputus. Perjalanan keilmuan ini merupakan sikap *al-ittibanya* terhadap para ulama zaman dulu, khususnya ulama-ulama hadis. Maka, beliau menempuh perjalanan demi perjalanan, pergi ke berbagai negara, menemui banyak ulama, memasuki kota demi kota, membaca buku demi buku, mengambil ijazah sanad demi sanad. Puncak perjalanannya adalah kepada saudaranya sendiri, yaitu Guru Bakhiet.¹⁴

Perjalanan al-Naqari dalam belajar hadis dan mencari ijazah sanad banyak dihabiskan di Indonesia, khususnya di Kalimantan, Jawa dan Sumatera. Alasannya adalah karena Indonesia memiliki banyak wali, ulama, dan para *sayyid* (keturunan Nabi Muhammad SAW). Selain itu, di Indonesia banyak pula terdapat pondok pesantren dan sekolah-sekolah Islam. Selain di dalam negeri, al-Naqari melakukan *rihlah* ke beberapa negara lainnya, Arab Saudi, Yaman, India, Bangladesh, Malaysia, Singapura, dan daerah Arab lainnya. Al-Naqari juga menuturkan bahwa beberapa gurunya tidak ditemui di daerah asalnya. Ketika berada di Mekah dan Madinah misalnya, beliau bertemu beberapa ulama dari Irak, Mesir, Lebanon, Kamboja, Maghribi, Oman, Kolombo (ibu kota Sri Lanka), Sudan, dan daerah lainnya. Melalui mereka, al-Naqari mendengar pengajian, dan terkadang membacakan hadis (*qira'ah ala*) kepada salah satunya, bahkan meminta ijazah khusus. Selain ijazah khusus, beliau juga menerima ijazah umum, baik dalam hadis mau pun ilmu lainnya, yang beliau dapat dari ulama asal Aljazair, Almenia, Tunisia, Pakistan, Suriah, dan lain-lain.¹⁵

IV. *Al-Arba'un Al-Buldaniyyah li al-Naqari*. Latar Belakang, Metode, dan Sistematika Penulisan

Al-Naqari membaca banyak kitab hadis model *arba'un* dengan berbagai macamnya. Bahkan, dia menyatakan memiliki ijazah sanad beberapa kitab hadis *arba'un*, yaitu *al-Arba'un al-Nawawiyyah*, *al-Arba'un al-Kailaniyyah*, *al-Arba'un al-'Ajluniyyah*, *al-Arba'un al-Shufiyyah* karya al-Malini, *al-Arba'un al-Sanabiliyyah*, dan *al-Arba'un al-al-Suyuthiyyah*. Dan di antara beberapa kitab *arba'un* yang telah dibacanya adalah *arba'un* dengan tema kedaerahan (*buldaniyyah*). Bagi Al-Naqari, kitab model *al-Arba'un al-Buldaniyyah* merupakan kitab yang

¹³ Guru Bakhiet memiliki Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin. Setidaknya ada empat pengajian yang diasuh oleh beliau, salah satu yang terbesar adalah Majelis Taklim Nurul Muhibbin di desa Manduin Kabupaten Balangan yang dihadiri oleh belasan ribu jemaah. Salah satu kitab master yang diajarkan di majelis tersebut adalah *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah al-Sakandari. Lihat: MUI Kalsel and LP2M UIN Antasari, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*, Revisi (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 570.

¹⁴ Al-Naqari, *Al-Arba'un al-Buldaniyyah Fi al-Zuhd Wa al-Riqaq*, 3.

¹⁵ Al-Naqari, 4.

menyenangkan. Dr. Usman al-Azhari, kata al-Naqari, mengutip pernyataan al-Hafizh al-Salafi dalam pembukaan kitab *al-Buldaniyyah* miliknya:

“Karena tidak ada yang mampu melakukannya (menulis kitab hadis al-buldaniyyah), kecuali orang yang dikenal banyak orang, dan sering melakukan perjalanan dari satu negara ke negara lain, yang dimulai dari awal masa mudanya atau permulaan pencariannya akan hadis, baik niatnya jelas atau samar-samar. Dan orang tersebut tidak peduli dengan kematiannya sebagai orang asing.”

Al-Naqari juga mengutip pernyataan Imam al-Dzahabi mengenai *al-Arba'un al-Buldaniyyah*. Dia mengatakan, *“... ini tidak dipersiapkan kecuali untuk seorang hafizh yang mengetahui (telah melakukan) luasnya perjalanan (mencari hadis).* Dengan kedua komentar positif di atas, al-Naqari berharap mendapat syafaat dari para ulama yang sebelumnya telah menulis kitab hadis model *al-Arba'un al-Buldaniyyah*. Maka, dia menyatakan, *“Aku mengumpulkan dan menulis sekitar empat puluh hadis (yang didapat) dari empat puluh guru di empat puluh daerah. Dan aku memasukkan hadis-hadis tersebut dari sanad empat puluh sahabat Nabi.”* Beliau menyatakan bahwa kitab tersebut selesai dalam kurun waktu kurang dari seminggu. Hal tersebut dapat dilakukan karena beliau telah melakukan banyak perjalanan dalam mengambil sanad hadis. Bahkan, kata al-Naqari, beberapa *sayyid* menjulukiku dengan *abu al-safar*.¹⁶ Kitab ini kemudian diberi nama *al-Arba'un al-Buldaniyyah fi al-Zuhdi wa al-Riqaq*, yang berarti isi hadisnya berkaitan dengan masalah zuhud dan kasih sayang atau kelembutan hati.

Dalam mengarang karyanya tersebut, al-Naqari mengaku terinspirasi dari tiga kitab *al-Arba'un al-Buldaniyyah*, yaitu 1) karya Ibnu Asakir dari Syekh Shaleh bin Muhammad al-Baidhawi dan Kifayat bin Qaim, 2) karya Syekh Yasin al-Fadani dari Sayyid Hamid bin Alwi al-Kaff, dan 3) karya Syekh Usamah sayyid Mahmud al-Azhari. Berdasarkan tiga karya tersebut, al-Naqari menyebutkan metode yang digunakannya dalam karyanya tersebut. Secara kualitas, al-Naqari mendahulukan hadis yang lebih sahih dibandingkan hadis yang lebih daif. Berdasarkan matannya, beliau mengutamakan hadis yang pendek daripada hadis yang panjang. Dan dari sanadnya, beliau mendahulukan hadis *ali* (hadis yang rantai sanadnya pendek) dibandingkan hadis *nazil* (hadis yang rantai sanadnya panjang). Al-Naqari tidak menuliskan sanad secara lengkap. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dihafal dan menjadi lebih ringkas. Selain menjelaskan metode, beliau juga menjelaskan sistematika penulisan hadis dalam karyanya tersebut. Karena kitab tersebut disusun berdasarkan daerah atau negara, maka beliau mendahulukan hadis yang didapat dari Mekkah dan Madinah serta Seiyun (salah satu kota di Hadramaut). Setelah tiga daerah tersebut, hadis dilanjutkan sesuai daerah yang disusun sesuai abjad huruf Arab.¹⁷

Berikut sistematika pengambilan hadis dari berbagai daerah, guru, dan sahabat, serta *shigat* yang digunakan dalam *al-Arba'un al-Buldaniyyah* karya al-Naqari:

¹⁶ Al-Naqari, 5.

¹⁷ Al-Naqari, 6.

No.	Kota/Daerah	<i>Shigat</i>	Guru	Sahabat
1.	Al-Madinah al-Munawwarah	<i>Tahdits</i>	Dr. Yahya bin Abdul Razzaq al-Qautsani al-Sauri	Abdullah bin 'Amr bin al-Ash
2.	Makkah Mukarramah	<i>Tahdits</i>	Abu 'Alwi Hamid bin 'Alwi al-Kaff	Abu Musa al-Asy'ari
3.	Seiyun, Hadramaut	<i>Qira'ah ala</i>	Muhammad bin Abdullah bin Bashri al-Saqafi	Umar bin al-Khattab
4.	Amuntai, Kalimantan Selatan	<i>Ijazah</i>	Muhammad bin 'Alwi al-Saqqaf	'Imran bin Hushain
5.	Barabai, Kalimantan Selatan	<i>Tahdits</i>	Ahmad Mughni bin Ismail (ayah beliau)	Abdullah bin Abbas
6.	Balangan, Kalimantan Selatan	<i>Ijazah 'Ammah</i>	Muhammad Bakhiet bin Ismail (kakak beliau)	Utsman bin Affan
7.	Balikpapan, Kalimantan Timur	<i>Tahdits</i>	Salim bin Abdurrahman	Abu Hurairah
8.	Andhra Pradesh, Negara Bagian India	<i>Anba'</i>	Abdullah Abdal bin al-Qadhi	Sahl bin Sa'ad al-Saïdi
9.	Pandegelang, Banten	<i>Anba'</i>	Muhammad Wasj bin Ahmad Basyri	Anas bin Malik
10.	Batu, Jawa Timur	<i>Ijazah 'Ammah</i>	Dr. Abdul Fattah bin Shalih	'Itban bin Malik al-Anshari
11.	Bangil, Jawa Timur	<i>Ijazah</i>	Ahmad bin al-Husain al-Saqqaf	'Uqbah bin 'Amir
12.	Banjarmasin, Kalimantan Selatan	<i>Sima'</i>	Ahmad bin Sam'ani	'Ali bin Abu Thalib
13.	Banjarbaru, Kalimantan Selatan	<i>Tahdits</i>	Hamid Alwi al-Kaff dan Sya'rani al-Thibi	'Abdullah bin Salam
14.	Babakan, Cirebon	<i>Ijazah</i>	Ahmad bin Hasan	Khabbab bin Aratt

15.	Bekasi, Barat	Jawa	<i>Ijazah</i>	Muhammad bin Ahmad Muhammad bin Abu Sa'id al-Khudri
16.	Pasuruan, Timur	Jawa	<i>Ijazah 'ammah</i>	Ahmad bin Aydrus al-Habsyi Husain bin 'Ali
17.	Bogor, Barat	Jawa	<i>Ijazah 'ammah</i>	Habib Abdullah bin Husain 'Aisyah
18.	Tungkal,	Jambi	<i>Anba'</i>	Abdullah bin Abdul Wahhab 'Amr bin 'Auf al-Badri
19.	Tanah Kalimatan Timur	Paser,	<i>Tahdits</i>	Dr. Hisyam al-Kamil al-Mishri 'Abdullah bin Umar
20.	Tarim		<i>Anba'</i>	Habib Salim bin Abdullah al-Syathiri Hakim bin Hizam
21.	Tembilahan, Riau		<i>Anba'</i>	Nurul Ilmi bin Fakhruddin al-Banjari Abu Dzarr al-Giffari
22.	Tanjung, Kalimantan Selatan		<i>Ijazah</i>	Sayyid Ahmad bin Husain 'Iyadh bin Himar
23.	Johor,	Malaysia	<i>Anba'</i>	Habib Abdullah bin Alwi al-Aydrus Abu Syuraih al-Khuza'i
24.	Jakarta		<i>Qiraah 'ala</i>	Dr. Tajuddin bin Ahmad Said al-Abbasi Hudzaifah
25.	Jombang, Timur	Jawa	<i>Anba'</i>	Shalahuddin Wahid Jundub
26.	Haridhah, Hadramaut		<i>Ijazah</i>	Muhammad bin Shalih al-'Abbas Mu'adz bin Jabal
27.	Hauthah, Hadramaut		<i>Ijazah</i>	Dr. Abdurrahman bin Thaha al-Habsyi Ubadah bin Shamit
28.	Hawi, Hadramaut		<i>Ijazah</i>	Ali bin Abdullah bin Ahmad al-Haddad Abu Qatadah al-Anshari
29.	Hyderabad, India		<i>Ijazah</i>	Muhammad Khawajih 'Addi bin Hatim
30.	Da'an, Hadramaut		<i>Ijazah</i>	Sayyid Abdullah bin Hamid al-Jailani Usamah

31.	Zabit, Yaman	<i>Ijazah</i>	Muhammad bin Ahmad bin Daud	al-Nu'man bin Basyir
32.	Sumenep, Jawa Timur	<i>Anba'</i>	Thoifur Ali Wafa	Haritsah bin Wahb
33.	Singapura	<i>Anba'</i>	Sayyid Hasan bin Muhammad al-Athas	Asma bint Abu Bakr
34.	Samarindah	<i>Anba'</i>	Sayyid Syarif bin Muhammad al-'Athas	Jabir bin 'Abdillah
35.	Sukabumi, Jawa Barat	<i>Tahdits</i>	Sayyid Umar bin Hamid al-Jailani	Al-Barra bin 'Azib
36.	Surabaya	<i>Ijazah</i>	Habib Syekh bin Ahmad al-Musawa	Said bin Zaid bin 'Amr
37.	Sarang, Jawa Tengah	<i>Tahdits</i>	Maimun bin Zubari	Zainab binti Jahsy
38.	Shan'a, Yaman	<i>Ijazah</i>	Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Hasani	'Abdullah bin Sikhkhir
39.	Palembang	<i>Tahdits</i>	Muhammad al-Jawwad bin Syihab	'Utbah bin Ghazwan
40.	Pontianak	<i>Ijazah 'ammah</i>	Habib Abu Bakar al-Adni al-Masyhur	Salamah bin Akwa
41.	Palangkaraya	<i>Ijazah</i>	Sayyid Malik bin Yahya Assegaf	Shuhaib
42.	Kuaro, Kalimantan Timur	<i>Tahdits</i>	Shalih al-Faqir →	Abu Juhaifah
43.	Kuala Kurun, Kalimantan Tengah	<i>Ijazah 'ammah</i>	Syekh Ali bin Abdullah al-Aydrus	Jarir bin 'Abdillah
44.	Kozhikode, India	<i>Ijazah 'ammah</i>	Abu Bakar bin Ahmad al-Malibari	Al-Mughirah bin Syu'bah
45.	Lasem, Jawa Tengah	<i>Ijazah Khash</i>	Hakim Masduqi	Mirdas al-Aslami
46.	Murawa'ah, Yaman	<i>Ijazah 'Ammah</i>	Sayyid Hasan bin Muhammad Maqbuli al-Ahdal	Abu Bakrah

47.	Malang, Jawa Timur	<i>Ijazah 'ammah wa khashshah</i>	Sayyid Baqir bin Shalih	bin Sa'ad bin Abi Waqqash
48.	Martapura, Kalimantan Selatan	<i>Ijazah 'Ammah</i>	Ali Muhammad Bakri al-Hamid	bin Ummu Salmah
49.	Muara Teweh, Kalimantan Tengah	<i>Qira'ah ala</i>	Abdussalam Muhammad Baidhawi	bin Abdullah bin Mas'ud
50.	Mojokerto, Jawa Timur	<i>Ijazah 'ammah wa khashshah</i>	Ali Mas'adi	Miqdad bin al-Aswad

Untuk melihat apakah hadis yang termuat di dalam karyanya tersebut sesuai dengan pernyataan al-Naqari, baik mengenai metode mau pun isi, maka penulis mencoba melakukan *takhrij* terhadap beberapa hadisnya. Metode *takhrij* yang digunakan adalah metode yang, menurut penulis, paling mudah, yaitu dengan menggunakan software hadis *Jawami' al-Kalim*.¹⁸ Namun, penulis tidak akan berhenti pada software semata. Lebih lanjut penulis juga akan merujuk pada kitab hadis asli untuk membandingkannya dengan hasil yang didapat dari software tersebut. Alasan kenapa metode *takhrij* yang dipakai adalah yang paling mudah karena fokus penelitian ini bukanlah *takhrij al-hadis*. Untuk hadis yang dijadikan *sample* diambil secara acak, yaitu nomor 7, 23, dan 41.

Pertama, hadis nomor 7 didapat al-Naqari di Balikpapan dari gurunya yang bernama Salim bin Abdurrahman, dimana sanadnya bersambung hingga sahabat Abu Hurairah. Ada pun hadis dan hasil *takhrij* yang didapat adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ"

Artinya:

*Dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda: "orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan kalimat tauhid dengan murni (ikhlas) dari dalam hatinya."*¹⁹

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Sahih*nya di dua tempat, yaitu pada nomor 99 dan 6570,²⁰ serta oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya pada nomor 8858.²¹

Kedua, hadis nomor 23 di dalam kitab karya al-Naqari diperoleh dari Habib Abdullah bin Alwi al-Aydrus di Johor, yang sanadnya bersambung ke sahabat Abu Syurairh al-Khuzai. Berikut redaksi hadis secara lengkap:

¹⁸ Untuk lebih mengerti mengenai Software *Jawami' al-Kalim*, lihat: Siti Syamsiyatul Ummah, 'Digitalisasi Hadis: Studi Hadis Di Era Digital', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019): 9.

¹⁹ Terjemahan mengikuti apa yang tertulis di dalam kitab al-Naqari.

²⁰ Muhammad bin 'Ismail Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), 37 dan 1629.

²¹ Abu 'Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Kairo: Dar al-Hadits, 1995), jil. 14, 446.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْحِزَاعِيِّ، قَالَ: سَمِعَ أُذُنَايَ، وَوَعَاهُ فَلْيَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ جَائِزَتُهُ، قِيلَ: مَا جَائِزَتُهُ، قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُقَلِّعْ خَيْرًا أَوْ لَيْسُكَتْ"

Artinya:

Dari Habib Abdullah bin Alwi al-Aydrus, dari Abu Syuraih al-Khuza'i, Nabi saw bersabda: "Hak tamu itu tiga hari juga hadiah." Ditanyakan kepada beliau: "Apa hadiahnya?" Nabi saw bersabda: "Tambah sehari semalam. Dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah kebaikan atau diam." (HR. al-Bukhari: 6476).²²

Dan *ketiga*, hadis nomor 41 al-Naqari didapat dari gurunya yang bernama Sayyid Malik bin Yahya Assegaf, yang sanad hadisnya bersambung hingga sahabat Shuhaib. Berikut redaksi hadis lengkapnya:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ جَمِيعًا، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ"

Artinya:

Dari Sayyid Malik bin Yahya Assegaf, dari Shuhaib, Nabi saw bersabda: "Setiap keadaan mukmin itu baik. Jika ia senang, ia bersyukur. Jika ia kesusahan, ia bersabar." (HR. Muslim: 2999).²³

Akan terlalu mengeneralisasi jika kita mengambil kesimpulan hanya dari tiga sampel dari 50 hadis yang terdapat di dalam kitab *al-Arba'un al-Buldaniyyah* karya al-Naqari. Namun, untuk melihat apakah pernyataan al-Naqari sesuai dengan hadis yang dia kutip, setidaknya akan kita ambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, hadis-hadis yang dimuat al-Naqari ke dalam karyanya tersebut dimulai dari kualitas sahih, karena diambil dari riwayat al-Bukhari, yang oleh mayoritas ulama dianggap sebagai kitab hadis paling benar. Dan *kedua*, matan hadis relatif pendek. Sedangkan untuk menarik kesimpulan apakah sanad hadisnya diutamakan yang 'ali dibandingkan yang *nazil* sangat sulit untuk dilakukan. Hal ini karena untuk mengetahui yang demikian, diperlukan perbandingan berbagai periwayatan untuk melihat jumlah periwayatnya dalam setiap rantai sanad (dan ini bukanlah fokus studi dalam artikel ini).

V. Kesimpulan

Kitab hadis model *arba'un* merupakan salah satu model yang banyak ditulis oleh para ulama di berbagai generasi. Para penulisnya pun berasal dari daerah yang berbeda-beda, salah satunya adalah Nusantara. Tentu saja, yang paling masyhur di antara karya hadis model ini adalah *al-Arba'un* karya Imam al-Nawawi. Namun, kemasyhuran kitab tersebut bukan hanya dijadikan

²² Al-Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhārī*, 1611. Penting untuk diketahui adalah bahwa banyak ditemukan hasil *takhrij* terhadap hadis di atas. Namun, penulis hanya mengambil hadis yang redaksinya benar-benar sama dengan yang ditulis oleh al-Naqari.

²³ Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyadh: Dār al-Ḥaḍārah li al-Nasyr wa al-Tauzī, 2015), 948.

sebagai bahan ajar oleh para kiai dan ulama di Nusantara. Beberapa di antara mereka juga menulis karya milik mereka sendiri dalam model kitab hadis *arba'un*. Kitab-kitab hadis *arba'un* yang paling dikenal masyarakat Nusantara (Indonesia) adalah karya-karya milik tiga tokoh terkemuka, yaitu Syekh Mahfudz al-Tarmasi, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Syekh Yasin al-Fadani. Bahkan, kitab hadis *arba'un* karya ulama Nusantara juga telah ada sejak abad ke-19 awal oleh Madyani. Dan, yang paling baru, sejauh penemuan penulis, adalah karya al-Naqari yang diterbitkan akhir 2019 silam. Berdasarkan data di atas, tidaklah mustahil apabila Nusantara/Indonesia masih memiliki karya lainnya dalam model seperti ini.

Penulis *arba'un* yang paling terakhir, yaitu Abdus Salam al-Naqari, merupakan seorang alim yang terlahir dari keluarga ulama, bahkan garis keturunannya bersambung kepada Syekh Arsyad al-Banjari yang merupakan seorang *dzuriyah* Nabi Muhammad saw. Mengenai hadis, al-Naqari menyatakan bahwa hadis dan ilmu hadis merupakan cabang ilmu yang paling dia senangi, bahkan sejak dia masih kecil. Karena kecintaannya tersebut, dia membaca banyak biografi ulama hadis. Dari pembacaannya itulah dia mengagumi banyak sosok yang melakukan perjalanan jauh ke berbagai daerah untuk belajar dan mendapatkan sanad hadis. Akhirnya, dia termotivasi dan melakukan hal serupa dengan para tokoh yang dikaguminya. Jadilah al-Naqari melakukan banyak perjalanan, baik perjalanan di dalam mau pun perjalanan ke luar negeri, khususnya daerah dimana Islam menjadi agama yang kuat.

Dari berbagai kitab *arba'un*, al-Naqari tertarik untuk menulis kitabnya sendiri dalam model kedaerahan (*al-buldaniyyah*). Hal ini didasarkan pada fakta bahwa dirinya telah melakukan banyak perjalanan ke berbagai daerah dan mendapatkan banyak pengajaran serta ijazah sanad hadis. Tak mengherankan jika kemudian dia dapat menyelesaikan karyanya tersebut kurang dari seminggu. Dari segi metode, dia mendahulukan hadis sahih dibandingkan hadis daif. Dia juga mendahulukan hadis-hadis yang matannya pendek dibandingkan hadis dengan matan yang panjang. Sedangkan urutan hadis, dia menyusunnya sesuai abjad Arab, namun didahului dari Mekah, Madinah, kemudian Seiyun. Jika melihat pada jumlah hadis yang terdapat di dalamnya, yaitu 50, maka karya al-Naqari ini akan lebih tepat diberi nama dengan *khamsun* (lima puluhan). Namun, alasan al-Naqari tetap menamainya dengan *al-Arba'un* barangkali untuk *tabarruk* (mengambil berkah) dari para ulama pemilik kitab hadis *arba'un*.

Sebagai sebuah penelitian yang tidak mendalam, tentunya artikel ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Bisa dikatakan bahwa artikel ini merupakan pengantar dan pengenalan kitab *al-Arba'un al-Buldaniyyah* milik al-Naqari. Karena itu, penulis menyarankan kepada siapa pun yang berminat untuk mengkaji karya al-Naqari tersebut untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap salah satu atau beberapa aspek yang menari dalam kitab tersebut. Para peneliti selanjutnya dapat melakukan beberapa penelitian khusus terhadap hadis-hadisnya, seperti *takhrij* hadis yang lebih mendalam untuk mengetahui kualitas, sumber kitab, dan hal lainnya. Atau, penelitian juga dapat difokuskan pada bagaimana al-Naqari menjelaskan hadis-hadis yang dicantumkannya, apakah sekedar menerjemahkannya atau terdapat juga syarah hadisnya. Dan tentunya masih banyak fokus lainnya yang dapat menjadi objek material tersendiri dalam sebuah penelitian yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal, Abu 'Abdullah. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Kairo: Dar al-Hadits, 1995.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin 'Ismail. *Shahih Al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Alimron. 'Teks Dan Konteks Kitab Hadis Melayu Pertama: Studi Atas Naskah Hidayat al-Habib Karya al-Raniri'. *Diya Al-Afkar* 6, no. 1 (2018): 1–23.
- Al-Naqari, Abdus Salam. *Al-Arba'un al-Buldaniyyah Fi al-Zuhd Wa al-Riqaq*. Paser: Datu Ismail Press, 2019.
- AS, Abdullah, Achyar Zein, and Saleh Adri. 'Manhaj Imam Al-Nawawi Dalam Kitab al-Arba'in an-Nawawiyyah: Kajian Filosofi Di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in al-Nawawiyyah'. *At-Tahdis* 1, no. 2 (2017): 29–45.
- Ibnu Mulaqqin, Umar bin Ali. *Al-Muin'ala Tafahhum al-Arba'in*. Kuwait: Maktabah Ahl al-Atsar, 2012.
- Ilyas, Daud. 'Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin al-Fadani, Padang'. *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 142–65.
- Matlekat. 'Kedudukan Hadits-Hadits Dakwah Dalam Kitab Hadits Arba'in An-Nawawi'. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019.
- Muhammad, Agil. 'Konsep Targhib Wa Tarhib Dalam Naskah Arba'in Madyani'. *Citra Ilmu* XV, no. 29 (2019): 51–66.
- MUI Kalsel, and LP2M UIN Antasari. *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*. Revisi. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- Muqtada, Muhammad Rikza. 'The Teaching of Religious Moderation in The Arba'in Hadith of Mahfuzh al-Tarmasi and The Arba'in Hadith of Hasyim Ash'ari'. *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 121–31.
- Muslim bin al-Hajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār al-Ḥaḍḍarah li al-Nasyr wa al-Tauzī, 2015.
- Rahman, Ari Fauzi. 'Antologi Kitab Hadits Karya Abdul Ra'uf As-Singkili'. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019): 49–56.
- Sutrisno, Muhammad Amin. 'Pengaruh Pengajian Kitab Hadits Arba'in Nawawiyah Terhadap Akhlak Peserta Kajian Pada Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Banyu Urip Kecamatan Klego Bayolali'. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
- Tantowi, M. 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadits Arba'in Karangan Imam al-Nawawi'. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2016.
- Ulum, Amirul. *Al-Jawi al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara Di Haramain*. 2nd ed. Yogyakarta: CV. Global Press, 2019.
- Ummah, Siti Syamsiyatul. 'Digitalisasi Hadis: Studi Hadis Di Era Digital'. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019): 1–10.